

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-INSYIQAQ
(KEHANCURAN)
Surat 84: 25 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: الإِنْشِقَاقِ

- 1- Apabila langit telah hancur.
- 2- Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.
- 3- Dan apabila bumi telah dipanjangkan.
- 4- Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya, dan dia pun kosong.
- 5- Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu.

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ
وَدِدَّتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ
وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ
وَأُدَّتْ مَا فِيهَا وَتَخَّتْ
وَدِدَّتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

Kehancuran

Ini adalah peringatan lagi tentang akan datangnya hari kiamat;

"Apabila langit telah hancur." (ayat 1). Susunan yang sebagai kita lihat dari bumi sekarang ini tidak akan ada lagi. Bintang-bintang yang sekarang ada di tempatnya akan berkacau; itulah kehancuran. "Lantaran patuhnya kepada Tuhannya." (pangkal ayat 2). Karena semuanya itu akan terjadi atas kehendak dan perintah Tuhan, sehingga langit itu hanya menurut saja kehendak Allah yang mengaturnya; "Dan patutlah dia begitu." (ujung ayat 2). Kepatuhan langit kepada kehendak Allah adalah suatu hal yang wajar, sebab Allahlah yang menciptakannya sejak semula dan Allah pula Yang Maha Kuasa merobahnya.

"Dan apabila bumi telah dipanjangkan." (ayat 3). Kalau kita lihat dalam peta atlas yang besar, nyatalah bahwa bumi itu bulat. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa suatu waktu dia akan dijadikan Allah panjang atau meluas. Menurut keterangan ahli-ahli memang bumi itu selalu berubah meskipun berubah itu berlaku dalam jutaan tahun. Bukan mustahil dari membulat dia melonjong. "Dan dikeluarkannya apa yang ada di dalamnya." (pangkal ayat 4). Bumi itu sendiri karena telah melebar, atau tanah-tanah ketinggian jadi runtuh longsor, maka simpanan yang ada di dalam perut bumi itu dikeluarkannya sendiri. Simpanan itu ialah kuburan manusia; "Dan dia pun kosong." (ujung ayat 4). Kubur itu telah menjadi kosong sebab isinya telah dimuntahkannya keluar, sehingga berseraklah tulang-tulang. "Lantaran patuhnya kepada Tuhannya dan patutlah dia begitu." (ayat 5).

Kejadian di bumi demikian rupa adalah karena tunduknya bumi kepada Tuhan yang menciptanya juga sebagaimana terjadi pada langit di ayat 2.

Semuanya berlaku atas kehendak Tuhan. Tidak ada kekuasaan lain yang membendung atau menghalanginya.

6- Wahai Insan! Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja; maka akan bertemulah engkau dengan Dia.

يَا أَيُّهَا لِإِنْسَانُ إِنَّكَ كَدِحَ إِلَى رَبِّكَ
كَدْحًا فَلَا قِيَّةَ

7- Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari sebelah kanannya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

8- Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

9- Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita.

وَيَنْقِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا

10- Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ

11- Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan

فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا

12- Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala.

وَيَصَلَّىٰ سَعِيرًا

13- Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya.

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا

14- Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali.

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ

15- Tidak begitu! Sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.

لَبَّىٰ نَ رَبَّهُ كَلَّ بِهٖ بَصِيرًا

Kamu Akan Menemui Tuhan

"Wahai Insan!" (pangkal ayat 6). Ingatlah kamu dan insafilah keadaanmu; "Sesungguhnya engkau telah kerja keras akan menuju Tuhanmu, sekeras-keras kerja." Artinya bahwasanya manusia ini hidup di atas dunia bekerja keras, membanting tulang memeras tenaga siang dan malam, apa jua pun jenis yang dikerjakan, namun akhir perjalanan adalah menuju Tuhan juga. Tidak ada jalan lain. Kerja keras membanting tulang dalam hidup, tidak lain tujuan insan hanyalah ke pintu kubur. "Maka akan bertemulah engkau dengan Dia." (ujung ayat 6). Bertemu dengan Dia artinya ialah mati!

Oleh sebab itu janganlah sekali-kali melupakan bahwa segala kerja keras menghabiskan tenaga di dalam hidup itu akhirnya akan diperhitungkan di hadapan Tuhan. "Maka adapun orang-orang yang diberikan suratnya dari sebelah kanannya." (ayat 7). "Maka akan diperhitungkanlah dia dengan perhitungan yang mudah." (ayat 8).

Tersebut di dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Ahmad daripada Aisyah r.a. bahwa beliau pernah mendengar, Rasulullah s.a.w. membaca pada sembahyangnya;

اللَّهُمَّ حَاسِبِيْ هِدَابًا يَدِيْرًا

"Ya Tuhanku, perhitungkanlah aku dengan perhitungan yang mudah."

Maka bertanyalah Aisyah kepada beliau sehabis beliau sembahyang; "Apakah yang dimaksud dengan perhitungan yang mudah itu, ya Rasul Allah?" beliau menjawab;

أَنْ يُنْظِرْفِيْ كِتَابِهِ فَيَتَجَاوَزِلَهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ مِنْ نُوقِشِ الْهِدَابِ يَا عَائِشَةَ
يَوْمَئِذٍ هَلَك

"Akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, ya Aisyah, celakalah dia." — Muslim pun merawikan Hadis ini pula dalam shahihnya.

Nampaklah pada Hadis ini bahwasanya menerima surat panggilan dari sebelah kanan saja, sudah menjadi alamat bahwa pemeriksaan atas diri orang yang bersangkutan akan mudah saja; laksana pemeriksaan barang-barang kepunyaan orang yang dipandang istimewa dan mendapat hak luar biasa dan kekebalan diplomatik pada pemeriksaan **duane**, atau yang biasa juga disebut VIP (Very Important Persons). Dibuka sepintas lalu, ditutup, lalu dibebaskan.

"Dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan sukacita." (ayat 9). Keluarganya yang dimaksud di sini ialah sesamanya ahli syurga. Sebab orang-orang yang sama-sama mendapat nasib baik, mendapat keridhaan Allah, lalu dimasukkan Tuhan ke dalam syurgaNya adalah laksana satu keluarga. Sama duduk bercengkerama menikmati anugerah dan kurnia Ilahi di tempat yang mulia itu.

"Dan adapun orang yang diberikan suratnya dari belakang punggungnya." (ayat 10). Dan diartikan juga dari sebelah kirinya. Dalam ayat ini disebut dari belakangnya, atau dari belakang punggungnya, untuk menunjukkan bahwa pemberian itu adalah dalam keadaan yang buruk; "Maka dia akan berteriak menyebut kecelakaan." (ayat 11). Datangnya surat dari sebelah belakang itu saja sudah menjadi isyarat baginya bahwa dia akan menghadapi perhitungan yang sangat teliti karena banyak kesalahannya semasa di dunia fana ini. Dia akan berteriak keras menyesali diri; "Celakalah aku ini!"

Dan dia akan masuk ke dalam api yang bernyala-nyala." (ayat 12). Api nerakalah yang akan jadi

tempatny.

Maka ayat selanjutnya menerangkan sebab-sebab maka demikian nasib buruk yang menyimpan;

"Karena sesungguhnya dia pernah bersukaria pada ahlinya." (ayat 13). Yaitu semasa hidupnya di atas dunia tidaklah diingatnya akan hari Akhirat, hari akan bertemu dengan Tuhan. Dia tidak bersiap untuk menghadapi maut. Sebab itu dia bersukaria menghabiskan umur pada barang yang tidak berfaedah. Sebagai tersebut pada ayat keenam tadi, dia bekerja keras, namun pekerjaannya itu hanyalah buat kepuasan hawa nafsu yang sementara. Maka dilanggarnya segala larangan Allah dan tidak dilaksanakannya apa yang diperintahkan; karena; "Sesungguhnya dia menyangka bahwa sekali-kali tidaklah dia akan kembali."(ayat 14). Dia bawa lalu saja segala peringatan, dilengharkannya saja tuntunan yang diberikan oleh Rasul-rasul Allah, bahkan dicemuhkannya segala nilai-nilai yang diberikan oleh agama;

Tidak begitu! (pangkal ayat 15). Artinya, ingatlah olehmu wahai Insan yang hidup sekarang di dunia ini, bahwa keadaan yang sebenarnya tidaklah begitu, tidaklah sebagaimana yang kamu sangkakan itu; "Sesungguhnya Tuhan selalu melihatnya" (ujung ayat 15).

Hilangkanlah persangkaan yang salah itu, yaitu bahwa hidup di dunia ini tidak berujung dengan Akhirat, dan sementara di dalam dunia ini tidaklah ada kita yang lepas dari tilikan Tuhan. Oleh sebab itu maka hati-hatilah melangkah dari sekarang, agar tenaga jangan habis percuma dan kelak kita bertemu dengan Tuhan kita dalam suasana yang menggembirakan hati. Sebab Tuhan sendiri pun ingin agar kita jadi orang baik, (orang shalih).

16- Maka tidaklah aku akan bersumpah, demi tanda merah di tepi langit.

فَلَا قَسِمٌ بِالنَّدَى

17- Demi malam dan apa yang dikumpulkannya.

وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ

18- Demi bulan apabila telah purnama.

وَلِقَمَرٍ إِذَا اسْتَدَقَ

19- Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat.

لَتَرْكُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

20- Maka gerangan apalah sebabnya, mereka tidak akan beriman?

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

21- Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ

22- Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكْفِرُونَ

23- Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati.

وَاللَّهُ عَدِيمٌ بِمَا يُوعُونَ

24- Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih.

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

16- Maka tidaklah aku akan bersumpah, demi tanda merah di tepi langit.

25- Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya.

فَلَا قَسِيمٌ بِالشَّقِّ
لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

'Maka tidaklah aku akan bersumpah.' (pangkal ayat 16). Banyak terdapat susun kata seperti ini di dalam al-Quran; *Falaa Uqsimu* yang arti harfiahnya tidaklah aku akan bersumpah, padahal hendaklah dia diartikan sebagai suatu sumpah peringatan yang sangat penting. Oleh sebab itu ada juga ahli-ahli yang menafsirkan '*Falaa Uqsimu*' dengan; "Maka tidak. Aku akan bersumpah." Diputuskan hubungan *laa* dengan *uqsimu*.

Setelah mengetahui yang demikian kita teruskanlah persumpahan Ilahi itu; Demi tanda merah di tepi langit.' (ujung.ayat 16). Tanda merah di tepi langit ialah *syafaq* yang merah itu, yang meskipun matahari telah terbenam ke sebelah Barat, namun tanda merah itu masih kelihatan sebelum matahari hilang sehilang-hilangnya ke bawah dasar bumi. Allah mengambil *syafaq* ini menjadi persumpahan supaya kita memperhatikan alam yang indah dijadikan Tuhan, untuk membulatkan ketundukan kepada Tuhan.

"Demi malam dan apa yang dikumpulkannya." (ayat 17). Banyak yang terkumpul pada malam hari; baik yang berupa alam kebendaan dengan cahaya bintang gemerlapan, ataupun kesunyian dan kesepian, dan boleh juga kita masukkan dalamnya kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia yang durhaka di malam hari dan terkumpul juga di malam hari ibadat dan munajat hamba Allah, tahajjud dan pulang perginya malaikat membawa permohonan makhluk kepada Tuhan dan turunnya mereka membawakan rahmat dan *maghfirat*.

"Demi bulan apabila telah purnama." (ayat 18). Bulan terang-benderang 14 hari, puncak dari kesegaran dan keindahan alam. Itulah yang dinamakan purnama. Bintang-bintang menjadi pudar cahaya dikalahkan oleh bulan, dan alam terang bagai disepuh, dan keindahan itu pun mempengaruhi membawa udara yang nyaman. Diketahui bahwa terang-benderang cahaya bulan adalah karena dia senang bertentang dengan matahari, sebab bulan tidak memancarkan cahaya sendiri. Pada masa terakhir ini sampailah manusia ke atas bulan itu, dan memang sejak lama dia telah disediakan Allah buat diselidiki; bukan bulan sahaja, bahkan matahari pun. (Surat 14, Ibrahim ayat 33, Surat 13, ar-Ra'ad; 2). Dan lain-lain.

"Sesungguhnya kamu akan melalui setingkat sesudah setingkat." (ayat 19). Berbagai-bagailah ahli tafsir menafsirkan apa maksud melalui setingkat sesudah setingkat, atau selapis demi selapis itu, yang dijadikan tekanan tujuan kata oleh Allah sesudah Allah mengambil sumpah dengan tanda merah di tepi langit, atau malam atau bulan purnama. Maka bertemulah dua penafsiran yang agak cocok dengan penafsiran kita, yaitu tafsiran Ikrimah dan Hasan al-Bishri. Menurut Ikrimah melalui selapis demi selapis ialah hal-ihwal hidup yang dilalui semua manusia; "Lahir ke dunia, sarat menyusu, sesudah itu berangkat besar dan remaja, sesudah itu muda lalu tua dan akhirnya dunia ini pun ditinggalkan." Hasan al-Bishri menafsirkan; "Senang sesudah susah, susah sesudah senang. Kaya sesudah miskin, miskin sesudah kaya. Sakit sesudah sihat, sihat sesudah sakit, tak tetap dalam satu keadaan."

"Maka gerangan apakah sebabnya, mereka tidak akan beriman?" (ayat 20). Baca ayat-ayat ini dari mulanya dengan tenang, sampai kepada ayat 20 ini; bumi beredar mengelilingi matahari, sehingga timbul syafaq yang merah di ufuk Barat sesudah matahari terbenam, hari pun malam dan bulan purnama mulai bercahaya, semuanya itu mengandung ibadat bagi manusia. Kemudian disadarkan tentang hidup itu sendiri, pergantian di antara selapis hidup demi selapis lagi, mendaki menurun, mendatar dan melereng, dari ayunan diakhiri dengan kuburan. Kalau begitu keadaan yang kita dapati dan akan selalu begitu, apakah gerangan sebabnya manusia masih ada juga yang tidak mau beriman? Dapatkah dia mengelakkan diri dari lingkungan ketentuan Allah yang dinamai takdir? Karena semua itu adalah takdir, yang berarti ukuran atau jangkauan.

"Dan apabila al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud?" (ayat 21). Artinya tidak mau tunduk dan mengakui kebesaran Ilahi, malahan membangkang mengangkat muka? "Bahkan orang-orang yang kafir itu pun mendustakan." (ayat 22). Mereka tolak keterangan yang telah dibawa-kan di dalam al-Quran itu dan mereka tempuh jalan sendiri yang diluar dari ketentuan Tuhan; "Namun Allah amatlah mengetahui apa yang mereka pendam di hati."(ayat 23). Oleh sebab itu ke mana saja pun gerak-gerak mereka akan dituruti oleh Allah sehingga mereka tak dapat lari. "Lantaran itu ancamlah mereka dengan azab yang pedih." (ayat 24). Neraka jahannam.

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih; bagi mereka adalah pahala yang tidak putus-putusnya." (ayat 25).

Itulah pengharapan. Dan alangkah sepihya hidup ini kalau tidak mempunyai pengharapan. Dan ini pulalah kelebihan pada jiwa orang beriman.